

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tantangan abad 21 mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan lanjutan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006. Kurikulum 2013 dilahirkan dengan rasional pengembangan sebagai berikut. *Pertama*, faktor internal sehubungan pemenuhan delapan standar nasional pendidikan yang telah berjalan dan faktor demografi Indonesia dilihat dari pertumbuhan usia produktif agar menjadi modal pembangunan bukan sebagai beban. *Kedua*, faktor eksternal yang mendorong kesiapan Indonesia memasuki era globalisasi, keikutsertaan Indonesia dalam sejumlah kegiatan riset internasional tentang kemelekbahasaan, matematika, dan sains, seperti TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Student Assesment*) menunjukkan hasil yang masih rendah dibandingkan dengan negara lain, serta fenomena negatif yang mengemuka antara lain perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, dan kecurangan dalam ujian. Supardan (2014, hlm. 99) mengidentifikasi perbedaan antara kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 meliputi: (a) filosofi; (b) keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*; (c) pengurangan jumlah mata pelajaran dan penambahan jam belajar; (d) organisasi kurikulum pembelajaran, (isi): SD (tematik terpadu/integratif): SMP (IPS/IPA Terpadu): SMA (MT Pel, SMK: Vokasional); (e) pendekatan pembelajaran saintifik; (f) model pembelajaran *Student Centerd Learning (SCL)*; (g) penilaian otentik, dan (h) perlunya perubahan *mind set* guru.

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dilaksanakan secara terpadu, hal ini diterapkan sesuai pola pikir siswa yang memahami sesuatu konsep, fakta sosial, fenomena sosial, dan peristiwa itu benar-benar utuh atau komprehensif, tidak terkotak-kotak berdasarkan disiplin ilmu (Supardan, 2014, hlm. 107). Pengintegrasian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas rendah (kelas I, II, dan

III) agak berbeda dengan kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI). Integrasi kompetensi dasar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten kompetensi dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III, sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI, kompetensi dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V, dan VI (Kemdikbud, 2014, hlm. 5).

Pembelajaran semua mata pelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Pendekatan ini menekankan aspek sikap yang artinya bahwa siswa tahu mengapa, pengetahuan artinya siswa tahu apa, dan keterampilan artinya siswa dapat mempelajari sesuatu dengan mengetahui dengan tahu bagaimana (Kosasih, 2014, hlm. 73). Pendekatan pembelajaran saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menerapkan proses dan nilai-nilai ilmiah. Proses ilmiah merupakan satu dari tiga elemen ilmu pengetahuan. Elemen ilmu pengetahuan yaitu sikap ilmiah (*attitude of science*), proses ilmiah (*process of science*), dan produk ilmiah (*product of science*). Proses ilmiah menurut Woolever & Scott (1988, hlm. 91) terdiri dari:

*1) State a question or problem as a testable proposition; 2) Define key terms precisely; 3) Hypothesize answers or solutions ("intelligent or informed guesses"); 4) Gather empirical data under controlled conditions; 5) Analyze and synthesize data; 6) Test hypotheses (using statistical procedures as appropriate) and accept or reject; 7) Begin again at step 1 with a new or related problem (revised or refined hypotheses, etc).*

Proses ilmiah diadaptasi untuk proses pembelajaran. Dalam kegiatannya, pendekatan pembelajaran saintifik atau model pembelajaran ilmiah ini di dalam menarik sebuah simpulan umum senantiasa memperhatikan fenomena unik yang terjadi dengan melakukan kajian secara spesifik dan juga secara detail. Pendekatan pembelajaran saintifik tersebut bila disimpulkan lebih merujuk kepada teknik-teknik investigasi atau mencari informasi terhadap fenomena atau suatu gejala, kemudian mencari pengetahuan baru yang kemudian memadukannya dengan pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya. Oleh sebab itu, pendekatan

pembelajaran saintifik atau pendekatan ilmiah cenderung berbasis pada bukti-bukti dari fenomena hasil observasi, empiris dan dapat terukur serta teruji dengan prinsip-prinsip menggunakan penalaran secara spesifik. Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengomunikasikan (Kemdikbud, 2014, hlm. 18). Selama ini pendekatan saintifik tidak mudah dilaksanakan pada proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya terjadi kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan kondisi objektif mengenai budaya belajar siswa yaitu rendahnya kemampuan bertanya siswa. Selain itu, pembelajaran yang masih berpusat pada guru selama ini merintang kemampuan bertanya siswa.

Salah satu permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik yaitu siswa masih belum mampu bertanya pada saat mengamati maupun setelah mengamati objek yang disajikan. Menurut guru kelas II di salah satu Sekolah Dasar di Tasikmalaya, setelah dipancing dengan pertanyaan pun siswa masih belum mampu untuk bertanya. Untuk itu, penulis melakukan observasi di kelas lain. Penulis mencoba melakukan observasi di kelas IV pada tanggal 07 November 2014 dengan Tema 4 Subtema 2: Barang dan Jasa. Objek yang diamati siswa adalah dua buah gambar yang terdapat pada buku siswa. Guru membimbing siswa untuk membandingkan kedua gambar tersebut. Setelah mengamati, guru memancing pertanyaan siswa dengan melontarkan pertanyaan dan mencontohkan pertanyaan. Hasilnya, hanya terdapat tiga orang siswa yang bertanya dari 40 siswa.

Bertanya dapat diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui (Munandar, 1988, hlm. 11; Kemdikbud, 2014, hlm. 18). Fungsi menanya dalam langkah saintifik mengacu pada pengertian bertanya menurut Brown (dalam Saud, 2008, hlm. 59) yaitu setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri sendiri. Karena setelah siswa mengamati obyek, fakta, kasus, dan fenomena, maka dia akan menemukan hubungan dan keterkaitan juga kejanggalan. Penemuan ini memunculkan ketertarikan pada diri siswa untuk

mengetahui lebih jauh. Maka siswa harus dibimbing untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan terkait dengan hal yang telah diamati. Filsuf, ilmuwan kognitif, antropolog, dan psikolog meyakini kegiatan bertanya merupakan pusat berpikir untuk menyimpan dan mengkomunikasikan pengetahuan, bahkan merupakan jenis interaksi sosial yang penting (Bowker, M. H, 2010, hlm. 127). Selama bertahun-tahun para penulis percaya bahwa perbaikan dalam belajar disebabkan peningkatan perhatian yang disebabkan oleh pertanyaan (Reynolds, R. E & Anderson, R. C., 1980, hlm. 2).

Menanya merupakan bagian integral dari pembelajaran. Pertanyaan siswa memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena bertanya merupakan jantung penyelidikan ilmiah (*the heart of scientific inquiry*) dan pembelajaran bermakna (Chin, C., 2001, hlm. 85; Chin, C., 2002, hal. 521). Bertanya adalah hal mendasar dari belajar siswa. Tidak hanya memungkinkan siswa untuk meningkatkan tingkat berpikir mereka, tetapi dalam proses itu juga memberi mereka kesempatan untuk meningkatkan kecerdasan (Myrick, F Dan Yonge, O, 2002, hlm. 76). Lebih penting lagi, pertanyaan juga alat psikologis untuk berpikir karena membantu untuk menciptakan ide dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah dan fenomena. Tindakan mengajukan pertanyaan dan pencarian jawaban adalah kunci untuk belajar aktif (Musingafi, M. C. C & Muranda, K. E, 2014, hlm. 106). Begitupun Dillon (1988) menyatakan, tidak ada cara lain yang lebih baik menandakan belajar melainkan dari pertanyaan yang timbul dalam pikiran. Penulis setuju dengan berbagai argumen para ahli tersebut, namun pada pelaksanaannya di kelas, siswa masih kesulitan untuk bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian Widodo (2009) mengenai keterampilan bertanya didapat hal sebagai berikut, 1) Kurangnya keterampilan siswa dalam bertanya pada diri siswa menyebabkan suasana kelas kurang aktif selama pembelajaran berlangsung; 2) Penyebab kurangnya keaktifan dan keterampilan siswa dalam bertanya akibat tidak adanya keberanian siswa dalam bertanya. Hal ini disebabkan adanya perasaan takut jika pertanyaan yang diungkapkan melenceng dari materi yang dijelaskan; 3) Keterampilan siswa dalam bertanya

dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis, dan memperluas wawasan siswa terutama berhubungan dengan praktik kehidupan di dalam masyarakat; 5) Keterampilan siswa dalam bertanya dibutuhkan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga akan berdampak pada kedalaman materi yang diterima sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian lain tentang pertanyaan yang diajukan siswa (Fariyah, 1997; Rahayu, 2001) mengungkapkan bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan siswa dalam pembelajaran merupakan pertanyaan pada jenjang kognitif rendah (hafalan dan pemahaman). Sedangkan menurut penelitian Widodo (2006), distribusi pertanyaan berdasarkan subjek pelaku antara guru dan siswa dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata pertanyaan yang diajukan oleh guru di dalam proses pembelajaran adalah 57 pertanyaan (95%) sedangkan jumlah rata-rata pertanyaan yang diajukan oleh siswa hanya 3 pertanyaan (5%). Karena jumlah pertanyaan siswa sangat sedikit, pembahasan pada penelitian tersebut selanjutnya lebih ditekankan pada pertanyaan guru.

Bertanya muncul dari rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu merupakan pembawaan alamiah anak. Jenis perilaku “rasa ingin tahu” seringkali dipertentangkan dengan “rasa takut”. “Rasa ingin tahu” melibatkan pendekatan dan penyelidikan sedangkan “rasa takut” melibatkan penarikan diri atau dalam beberapa situasi, tanpa reaksi (Hughes & Hughes, 2012, hlm. 24). Bila dilihat dari hasil observasi dan penelitian di atas dengan pembawaan alamiah anak maka ada permasalahan yang mengemuka terkait dengan kemampuan bertanya siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan memfokuskan kajian tentang kemampuan bertanya siswa pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang dirasakan guru saat menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik yaitu siswa kurang antusias bertanya ketika

mengamati objek yang disajikan dalam pembelajaran. Terbukti ketika siswa dipancing dengan pertanyaan oleh guru, belum terlihat antusias siswa untuk bertanya

2. Pendekatan pembelajaran saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dengan menerapkan pendekatan proses dan nilai-nilai ilmiah. Pendekatan pembelajaran saintifik salah satu tahap pembelajarannya yaitu menanya yang menuntut siswa untuk aktif bertanya
3. Kemampuan bertanya siswa harus terus dibimbing oleh guru dengan memperhatikan beberapa faktor penunjang kemampuan bertanya siswa.

Bertitik tolak dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. bagaimana kemampuan bertanya siswa pada pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dilihat dari frekuensi siswa mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran dan tingkatan pertanyaannya?
2. bagaimana proses bertanya siswa pada pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar yang meliputi cara siswa mengajukan pertanyaan dan cara guru merangsang siswa untuk bertanya?
3. faktor apakah yang mempengaruhi kemampuan bertanya siswa pada pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar?
4. hal-hal apa saja yang mendorong siswa bertanya?
5. karakteristik siswa mana yang sering bertanya?
6. apa alasan siswa enggan bertanya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian umum yang hendak dicapai adalah untuk menganalisis kemampuan bertanya siswa pada pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan bertanya siswa pada pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

dilihat dari frekuensi siswa mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran dan tingkatan pertanyaannya;

2. Untuk mengetahui proses bertanya siswa pada pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar yang meliputi cara siswa mengajukan pertanyaan dan cara guru merangsang siswa untuk bertanya;
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan bertanya siswa pada pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar;
4. Untuk mengetahui hal-hal yang mendorong siswa bertanya;
5. Untuk mengetahui karakteristik siswa mana yang sering bertanya;
6. Untuk mengetahui alasan siswa enggan bertanya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkapkan teori bertanya, khususnya kemampuan bertanya siswa sekolah dasar guna mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan praktik pembelajaran oleh guru untuk mengembangkan kemampuan bertanya siswa pada pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013. Bagi penentu kebijakan Kurikulum 2013 dapat memberikan sumbangan bagi perumusan, implementasi, dan perubahan kebijakan khususnya proses pembelajaran pendekatan saintifik. Sedangkan bagi lingkungan akademik hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi secara riil dalam membahas masalah pendidikan dasar.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur penulisan penelitian ini berdasarkan pengelompokan pokok-pokok pikiran yang tercantum dalam bab-bab sebagai berikut:

## 1. BAB I PENDAHULUAN

Padababini dibahastentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

## 2. BAB II LANDASAN TEORI

Padababini diungkapkan landasan-landasan teori yang digunakan dan menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun tesis.

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan kegiatan serta cara-cara yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

## 4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Padababini diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Didalamnya berisikan tentang analisis dan pemecahan masalah yang dikaji dalam tesis ini.

## 5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Padababini dikemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan beserta implikasi dan rekomendasi untuk masalah dalam penelitian ini.